

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan mengenai hal-hal yang mendasar dalam proses penelitian ini serta sebagai laporan secara keseluruhan mengenai penelitian yang dilakukan. Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan.

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan menyebutkan bahwa fasilitas adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia. Kota-kota besar di Indonesia dalam menyediakan fasilitas publik dan aksesibilitas sudah mulai mengikuti aturan yang telah ditetapkan pada Permen PU Nomor 30 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan. Salah satu diantaranya adalah Kota Bandung. Kota Bandung sebagai Kota yang berkembang, sedang giat dalam memperbaiki citra dan wajah Kotanya. Perbaikan citra dan wajah kota mulai digerakkan dengan penataan kota yang dilakukan secara bertahap. Demi mendukung pembangunan Kota Bandung dan meningkatkan wajah Kota Bandung, Pemerintah Kota telah mulai memperbaiki fasilitas publik seperti perbaikan jalur-jalur pedestrian yang merupakan bagian dari ruang publik. Pelayanan publik merupakan bentuk pelayanan yang diberikan oleh penyelenggara pelayanan dalam hal ini adalah pemerintah Kota Bandung. Pemerintah harus dapat mendistribusikan pelayanan tersebut secara adil dalam upaya pemenuhan kebutuhan kepada semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Pada tahun 2015 Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengangkat rangkaian Agenda Pembangunan Berkelanjutan yang menyertakan 17 tujuan Pembangunan Berkelanjutan, atau Sustainable Development Goals (SDGs) dalam bahasa Inggris. Dari 17 tujuan tersebut satu diantaranya membahas mengenai Kota dan Permukiman Berkelanjutan dimana target pada Poin 11.7 disebutkan bahwa pada

Tahun 2030, menyediakan ruang publik dan ruang terbuka hijau yang aman, inklusif, dan mudah dijangkau terutama untuk perempuan dan anak, manula dan penyandang disabilitas.

Tunanetra adalah istilah lain dari disabilitas fisik atau orang yang hidup dengan kebutuhan khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Perbedaan yang dimaksudkan adalah perbedaan karakteristik pelayanan yang khusus agar mereka tetap mendapatkan hak sebagai manusia yang hidup di muka bumi. Ringkasnya setiap penyandang difabel mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Persoalan utama yang dihadapi oleh para penyandang tunanetra yaitu akses pendidikan serta fasilitas publik di Indonesia yang sangat terbatas. Salah satu kesulitan yang dialami seorang tunanetra adalah kemampuan bergerak dan berpindah tempat atau sering disebut dengan mobilitas. Seluruh aspek kehidupan dan kebutuhan seorang tunanetra akan dipengaruhi oleh ketidakmampuan dan keterbatasan tunanetra dalam bermobilitas. Masyarakat penyandang tunanetra sampai saat ini masih menjadi bagian masyarakat minoritas yang masih kurang diperhatikan dengan baik oleh pemerintah salah satunya dalam aspek aksesibilitas sehingga mereka kesulitan dalam melakukan mobilitas. Penyandang tunanetra seakan sulit untuk “bergerak”.

Berjalan kaki merupakan salah satu cara yang paling cepat untuk menyelesaikan perjalanan pendek di daerah perkotaan dan tepat bagi penyandang tunanetra karena banyak dari penyandang tunanetra kesulitan menggunakan moda transportasi baik umum maupun pribadi. Meskipun alat transportasi turut mengambil andil dalam pergerakan masyarakat, namun kegiatan berjalan kaki tetap menjadi kebutuhan utama untuk pencapaian dari satu lokasi ke lokasi lain yang tidak memungkinkan masyarakat menggunakan alat transportasi pribadi ataupun transportasi umum massal. Jalan kaki juga merupakan moda transportasi sekunder setelah kendaraan bermotor (mobil, motor, dan lain-lain).

Walkability adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan dan mengukur konektifitas serta kualitas jalur pejalan kaki. Pengukurannya dilakukan melalui penilaian komprehensif terhadap infrastruktur yang tersedia untuk pejalan kaki. Sedangkan dalam aspek lingkungan yaitu lingkungan binaan yang mengajak orang

untuk berkeliling dengan berjalan kaki, bukan diharuskan berjalan kaki tetapi karena mereka akan merasa ‘haus’ jika tidak berjalan kaki. Lingkungan *walkable* adalah lingkungan yang memfasilitasi keinginan orang untuk berjalan. Hal ini membutuhkan dua syarat yang harus dipenuhi, orang-orang yang memiliki motivasi untuk berjalan dan lingkungan yang menyediakan fasilitas untuk berjalan. Kedua dimensi ini saling terkait. Sebuah komunitas *walkable* lebih dari sekedar lingkungan yang membuat keinginan untuk berjalan. Untuk melakukan hal ini infrastruktur fisik perlu memiliki karakteristik yang membuat orang tidak hanya menyadari bahwa berjalan itu memungkinkan untuk dilakukan tetapi juga merupakan salah satu moda transportasi yang lebih baik untuk perjalanan mereka. Ini tidak berarti membuat moda transportasi lain untuk menjadi tidak mungkin tetapi memberikan masyarakat pilihan yang nyata (Clause 56 Walkability Toolkit, tt).

Kecamatan Cicendo memiliki mobilitas tinggi terhadap penyandang tunanetra dengan didukung adanya BRSPDSN Wyata Guna sebagai panti sosial bagi penyandang tunanetra yang terletak di Kelurahan Pajajaran. Namun kenyataan yang ada dilapangan pembangunan fisik untuk jalur pedestrian bagi penyandang tunanetra masih kurang memadai, hal ini terbukti dengan didapati para penyandang tunanetra yang berjalan masih dituntun oleh orang yang bisa melihat menuju kesuatu tempat. Keberadaan Tunanetra di Kota Bandung dapat dijumpai di Pusat Kota, daerah bisnis, tempat rekreasi bahkan dikoridor-koridor tertentu yang ramai dilalui kendaraan. Hal ini menjadi permasalahan yang diangkat dalam penelitian, mengingat lingkungan fisik dengan sasaran khusus yang dipergunakan oleh penyandang tunanetra sekitar lingkungan BRSPDSN Wyata Guna, ternyata belum mendukung dan mewadahi kegiatan mobilitas para penyandang tunanetra. Penelitian ini mengkaji lingkungan fisik penyandang tunanetra, terutama dalam hal *walkability*. Kajian ini difokuskan pada cara menyikapi kondisi lingkungan fisik dengan keterbatasan visual yang dialami penyandang tunanetra, sehingga didapatkan kriteria lingkungan fisik sekitar BRSPDSN Wyata Guna yang dinilai memiliki mobilitas tinggi penyandang tunanetra yang sesuai dengan kondisi penyandang tunanetra di Kota Bandung dan tentang seberapa ramah lingkungan jalur pedestrian tersebut untuk pejalan kaki tunanetra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap fasilitas guiding block pada trotoar untuk menunjang aksesibilitas penyandang tunanetra dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik dan kebiasaan berjalan kaki penyandang tunanetra dalam menggunakan jalur pedestrian ?
2. Bagaimana tingkat *walkability* jalur pedestrian di sekitar BRSPDSN Wyata Guna berdasarkan ukuran objektif dan subjektif ?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik penyandang tunanetra dengan kebiasaan berjalan penyandang tunanetra di sekitar BRSPDSN Wyata Guna ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan kebiasaan berjalan kaki penyandang tunanetra, tingkat *walkability* jalur pedestrian di sekitar BRSPDSN Wyata Guna berdasarkan persepsi penyandang tunanetra serta untuk mengetahui hubungan antara karakteristik penyandang tunanetra dengan kebiasaan berjalan penyandang tunanetra di sekitar BRSPDSN Wyata Guna. Adapun sasaran berdasarkan tujuan di atas sebagai berikut:

1. Diketuinya karakteristik dan kebiasaan berjalan kaki penyandang tunanetra dalam menggunakan jalur pedestrian;
2. Diketuinya tingkat *walkability* di sekitar BRSPDSN Wyata Guna berdasarkan ukuran objektif dan subjektif;
3. Diketuinya hubungan antara karakteristik penyandang tunanetra dengan kebiasaan berjalan kaki penyandang tunanetra di sekitar BRSPDSN Wyata Guna.

1.4 Ruang Lingkup Studi

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup studi, baik dari sisi materi maupun wilayah. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan tepat sasaran. Ruang lingkup studi ini mencakup ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi akan menguraikan substansi pokok yang akan dibahas, sedangkan ruang lingkup wilayah akan memberikan batasan wilayah studi yang diteliti.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat *walkability* di sekitar BRSPDSN Wyata Guna berdasarkan persepsi penyandang tunanetra. Berikut lingkup materi Identifikasi *Walkability* di sekitar BRSPDSN Wyata Guna adalah :

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang dimaksud adalah jenis kelamin, usia, lama bermukim di BRSPDSN Wyata Guna, tingkat pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, intensitas berjalan, serta maksud dan tujuan berjalan.

b. Karakteristik berjalan

Karakteristik berjalan yang dimaksud adalah kebiasaan berjalan penyandang tunanetra yaitu moda yang digunakan untuk jarak dekat, kenyamanan berjalan sendiri dibanding bersama orang lain, waktu berjalan, dan penggunaan guiding block untuk berjalan.

c. Skoring

Skor yang digunakan pada *Global Walkability Index* (GWI) terdapat 5 penilaian untuk variabel keamanan, keselamatan, dan kenyamanan. Nilai tertinggi untuk tingkat keamanan yang sangat aman dan nilai terendah untuk tingkat keamanan yang sangat tidak aman.

d. Variabel yang digunakan

Variabel yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil dari modifikasi *Global Walkability Index* yang digunakan untuk mengukur tingkat *walkability* jalur pedestrian di sekitar BRSPDSN Wyata Guna, yaitu:

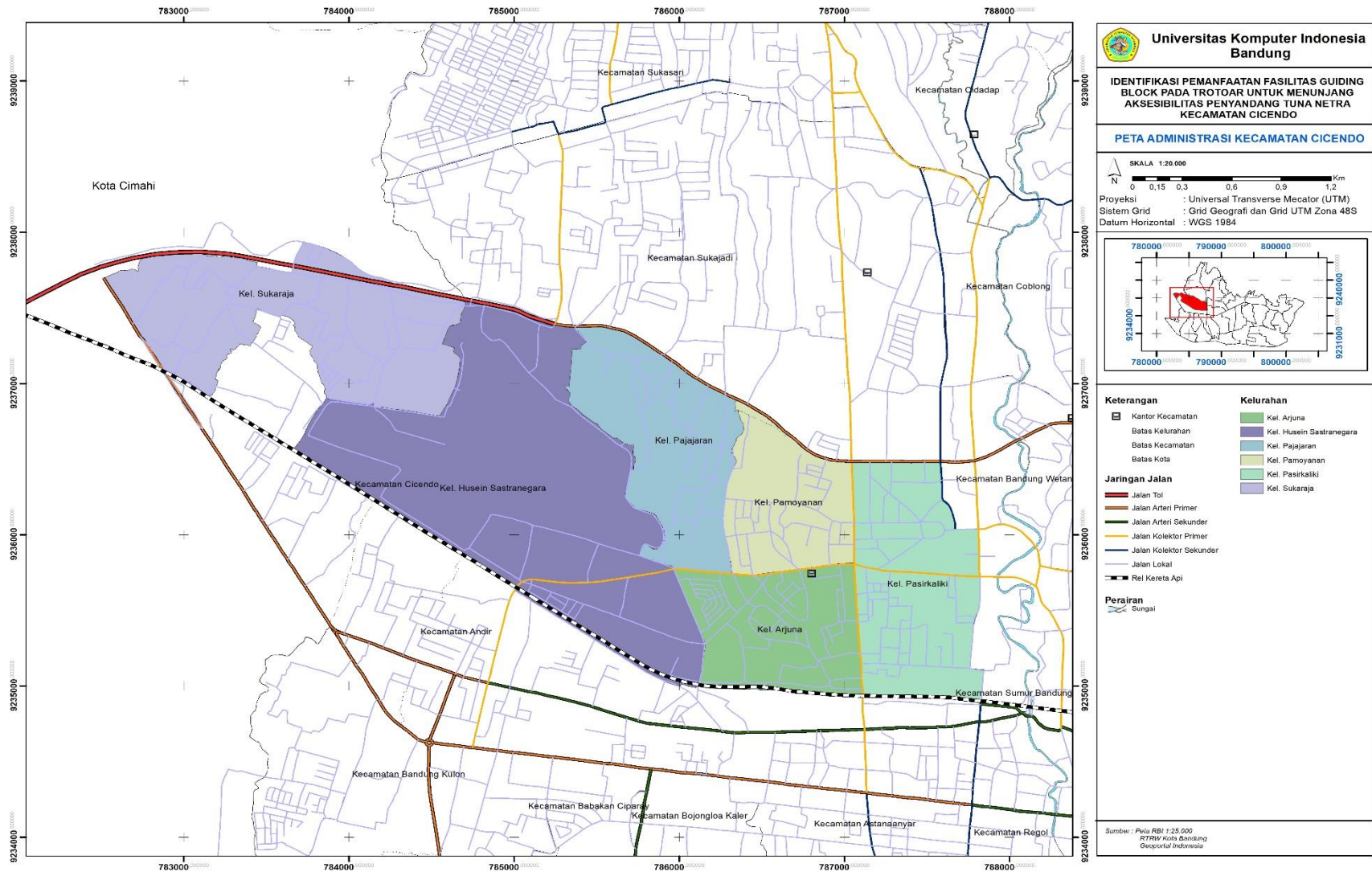
Tabel 1.1
Variabel Penelitian

No.	Variabel	Parameter
1	Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik jalur pejalan kaki dengan moda transportasi lain • Ketersediaan jalur pejalan kaki • Ketersediaan fasilitas penyebrangan • Kendala/hambatan (contohnya pohon, dan aktivitas lain seperti PKL, dan parkir kendaraan, dsb) • Keamanan dari tindak kejahatan
2	Keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Aman dan selamat saat menyebrang pada jalur penyebrangan • Sikap pengendara motor dan pejalan kaki (contohnya pengendara motor mengutamakan pejalan kaki saat menyebrang)
3	Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan <i>amenities</i> (fasilitas pendukung) • Ketersediaan infrastruktur penunjang tunanetra (contohnya guiding block)

Sumber : Hasil Analisis, 2020

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini difokuskan pada sepanjang koridor jalan pajajaran, Kecamatan Cicendo. Hal ini didukung dengan terdapatnya BRSPDSN Wyata Guna sebagai panti sosial bagi penyandang tunanetra. Hal tersebut yang mendasarkan bahwa Kecamatan Cicendo dinilai memiliki mobilitas tinggi penyandang tunanetra.



Sumber : Hasil Olahan

Gambar 1.1

Peta Wilayah Administrasi Penelitian

1.5 Metode Penelitian

Untuk mencapai sasaran dalam penelitian ini, maka perlu adanya metode yang digunakan. Metode yang digunakan terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis data. Berikut dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini dilakukan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data atau informasi terkait. Data-data atau informasi itu terdiri dari data sekunder dan primer. Untuk lebih jelasnya diuraikan di bawah ini :

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah digunakan sebelumnya dengan mengumpulkan data dari berbagai instansi, dinas, lembaga terkait. Data sekunder terkait penelitian ini diantaranya gambaran umum koridor Jalan Pajajaran Kecamatan Cicendo, gambaran umum BRSPDSN Wyata Guna, data jumlah penyandang tunanetra di Kota Bandung maupun BRSPDSN Wyata Guna guna mengetahui data kuantitatif objek penelitian.

2. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan cara observasi, wawancara, maupun kuesioner. Data primer terkait penelitian ini dilakukan dengan kuesioner dengan cara wawancara responden dalam hal ini adalah penyandang tunanetra, serta melakukan observasi lapangan. Observasi lapangan ini dilakukan untuk melihat kondisi eksisting jalur pedestrian di sekitar BRSPDSN Wyata Guna. Wawancara kuesioner kepada penyandang tunanetra dilakukan untuk mengetahui penilaian penyandang tunanetra terhadap jalur pedestrian serta tingkat *walkability* berdasarkan persepsi penyandang tunanetra.

Tabel 1.2
Kebutuhan Data Sekunder dan Primer

Data	Survey		Sumber
	Sekunder	Primer	
Gambaran umum Kecamatan Cicendo dan PSBN Wyata Guna	✓		Profil Kecamatan Cicendo, Profil PSBN Wyata Guna
Jumlah Penyandang Tunanetra di Kota Kota Bandung dan PSBN Wyata Guna	✓		Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung dan PSBN Wyata Guna
Global Walkability Index	✓		Walkability and Pedestrian Facilities in Asian Cities
Karakteristik Penyandang Tunanetra		✓	Kuesioner Wawancara
Karakteristik kebiasaan berjalan		✓	Kuesioner Wawancara
Tingkat <i>walkability</i> jalan di sekitar BRSPDSN Wyata Guna		✓	Kuesioner Wawancara
Perbandingan antara penilaian kondisi eksisting dengan tingkat <i>walkability</i>		✓	Kuesioner Wawancara

Sumber : Hasil Analisis, 2020

1.5.2 Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011), sedangkan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sujarweni, 2012). Untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin dikarenakan dalam penarikan sampel jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Berikut rumus Slovin untuk menentukan sampel :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

e = Batas Toleransi Kesalahan/Error

N = Jumlah Populasi

Pada penelitian ini jumlah populasi adalah jumlah penyandang tunanetra di PSBN Wyata Guna yang berjumlah 175 jiwa. Sedangkan batas toleransi kesalahan/error 15%. Adapun perhitungan pengambilan sampel penelitian yaitu :

$$n = \frac{175}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{175}{1+(175 \times 0,15)^2}$$

$$n = \frac{175}{1+(175 \times 0,0225)}$$

$$n = \frac{175}{(1+4)}$$

$$n = \frac{175}{5} = 35$$

Berdasarkan perhitungan pengambilan sampel diatas, maka diperoleh hasil sebanyak 35 sampel untuk menjadi responden.

1. *Accidental Sampling*

Teknik sampling accidental sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan , yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

2. *Purposive Sampling*

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana pengambilan sampel ditentukan dengan kriteria tertentu berdasarkan kebutuhan peneliti . Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah penyandang tunanetra.

1.5.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan Analisis Komparasi.

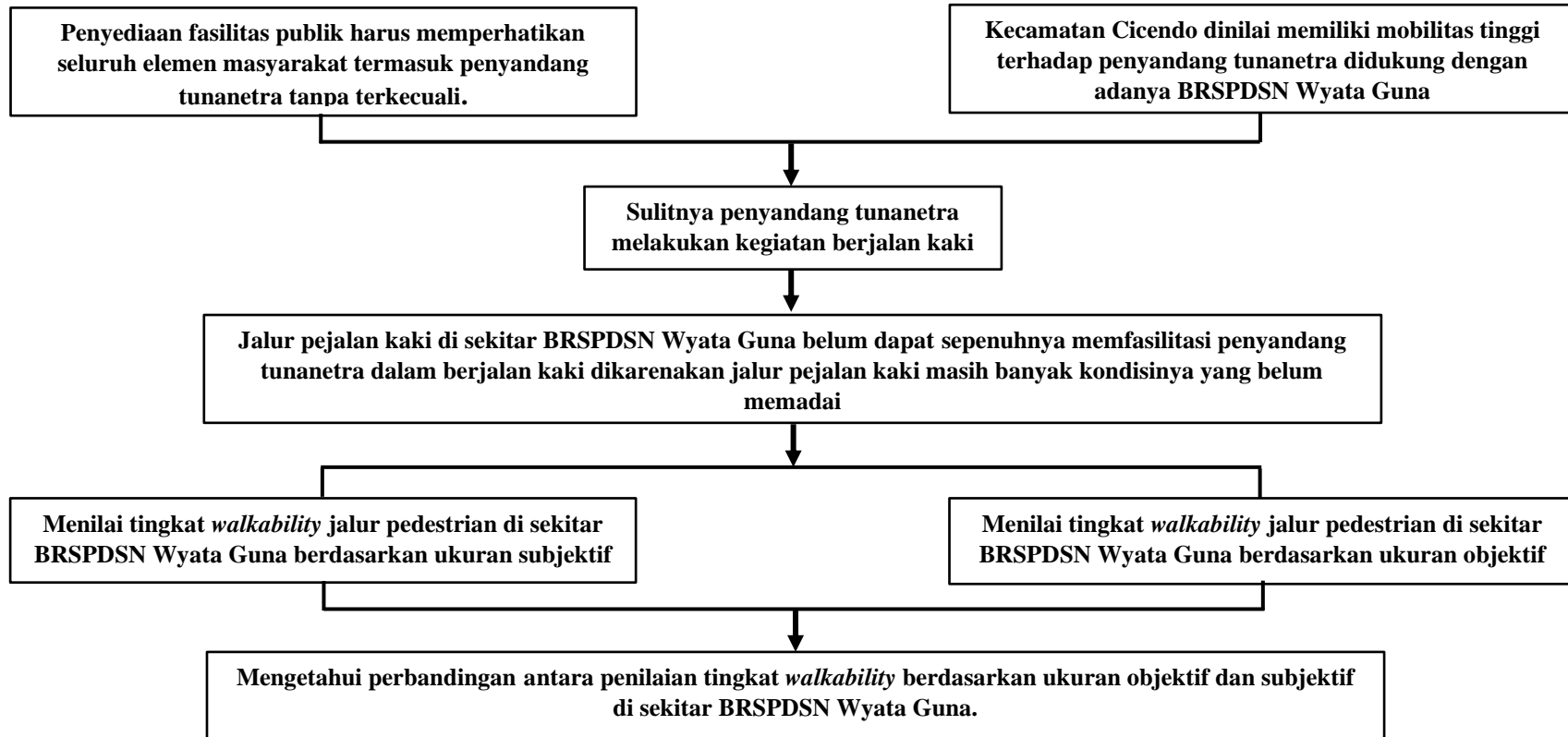
1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Menurut I Made Winartha (2006:155) analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini hal-hal yang dideskriptifkan yaitu kondisi eksisting guiding block pada trotoar, karakteristik penyandang tunanetra dalam berjalan menggunakan guiding block, persepsi dan preferensi penyandang tunanetra terhadap guiding block untuk menunjang aksesibilitas dari aspek keselamatan dan kemudahan, serta mengidentifikasi komponen fasilitas pendukung pada trotoar untuk mempermudah dan memberi keselamatan pada penyandang tunanetra.

2. Analisis Komparasi

Penelitian Komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebabakibatnya. Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu compare, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain.

1.6 Kerangka Berpikir



1.7 Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang berjudul **“IDENTIFIKASI TINGKAT WALKABILITY JALUR PEDESTRIAN DI SEKITAR BRSPDSN WYATA GUNA BERDASARKAN PERSEPSI PENYANDANG TUNANETRA”**

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup, metodologi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan mengenai tinjauan kebijakan terkait penelitian dari Undang-Undang, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, RTRW Kota Bandung dan pemahaman tinjauan teori tentang trotoar, tingkat pelayanan trotoar, Guiding Block, Tunanetra, Klasifikasi Tunanetra, Aksesibilitas, dan penelitian terdahulu.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini berisikan mengenai pembahasan gambaran umum secara umum wilayah penelitian, gambaran kondisi guna lahan, gambaran kondisi jalur pejalan kaki.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan mengenai karakteristik responden, penilaian kondisi berdasarkan persepsi penyandang tunanetra, tingkat walkability wilayah penelitian, dan perbandingan antara penilaian dengan tingkat walkability berdasarkan persepsi penyandang tunanetra.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berisikan rekomendasi.